

## **P**ASRAMAN SIBETAN:

### **Cara Alternatif Memperkaya Hati Nurani Anak**

"Saya pernah merasakan stres berat karena tamat kuliah tidak dapat pekerjaan. Tidak juga ada orang lain yang mengurus. Akhirnya saya pulang kampung. Saya siapkan lagi semua dokumen yang biasanya dibutuhkan untuk melamar pekerjaan. Satu hari saya bawa banyak surat lamaran dalam tas, numpang angkutan dari Karangasem sampai di Candi Dasa. Saya turun di ujung timur Candi Dasa, jalan sepanjang jalan raya sambil masuk ke setiap usaha yang ada disana, 'Pak, apakah ada lowongan?'. Jawaban mereka sama, 'Tidak ada lowongan'. Sampai akhirnya saya sampai di ujung barat jalan, perusahaan terakhir yang ada di sepanjang jalan Candi Dasa. Di perusahaan itu saya diberitahu untuk melamar ke hotel Alila. Saya masukkan lamaran ke sana, sampai sudah diwawancara oleh manager Alila. Mereka bilang, kalau diterima saya akan dikirimi surat panggilan. Sampai sekarang tidak ada surat yang datang dari Alila. Dalam hati saya bertanya, mengapa saya tidak bisa dapat pekerjaan? Kalau ada orang yang bertanya, 'Kerja di mana sekarang?', kepala rasanya mau pecah dan dada saya sesak."

### **Harapan yang Belum Tercapai**

Kalimat-kalimat di atas keluar dari mulut Pak Jati, seorang lulusan PGA (Pendidikan Guru Agama) Hindu di Lombok. Pengalaman yang diceritakannya di atas adalah kejadian di tahun 1996, empat tahun setelah ia tamat dari PGA. Sejak kecil, ketika duduk di bangku sekolah dasar, Pak Jati sudah bercita-cita ingin menjadi guru. Keinginannya tersebut bukan dikarenakan pilihan cita-cita seorang siswa SD ketika itu hanya terdiri dari dokter, presiden, dan guru, namun ia memang ingin menjadi seorang guru. Itu sebabnya setelah tamat dari bangku SMP, ia memutuskan untuk melanjutkan ke PGA Hindu. Bahkan untuk menunjukkan keseriusannya, ia memilih untuk bersekolah di Lombok, bukan di Bali sebagai tempat kelahiran dan hidupnya selama ini. "Supaya tidak sering pulang", begitu alasannya. Kalau sekolah di Bali ia akan sering pulang ke rumahnya di Sibetan, tetapi kalau di Lombok tidak demikian. Selain karena waktu, ia juga harus berpikir untuk biaya transport. Menurutnya, semakin jarang pulang berarti semakin baik hasil yang akan diperoleh di sekolah. Selain itu ia juga bisa mengikuti kegiatan lain, seperti kursus bahasa Inggris.

Harapan tinggal harapan. Nasibnya tidak jauh berbeda dengan teman-teman satu angkatannya. Lulus sekolah guru bukan berarti bisa langsung menjadi guru. Tidak ada sistem penyaluran tenaga didik bagi tamatan sekolah guru. Jangankan mereka yang adalah angkatan terakhir, lulusan jauh sebelum mereka sebagian besar juga belum berprofesi sebagai guru. Itu juga yang menjadi salah satu alasan mengapa PGA ditutup di tahun 1992. Katanya itu adalah kebijakan pendidikan, sekolah yang ada sekarang sudah tidak lagi membutuhkan guru baru. Sudah tidak ada lagi lapangan pekerjaan yang disediakan pemerintah untuk lulusan guru.

Selama satu tahun Pak Jati harus tinggal di kota untuk mencari pekerjaan, apa saja, tidak harus sebagai guru. Namun pekerjaan itu tidak juga didapatnya. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke desa, membantu orang tuanya mengurus kebun salak mereka. Karena dianggap berpendidikan dan masih 'menganggur', Pak Jati diminta untuk mengaktifkan kembali kegiatan organisasi pemuda desa. Jabatannya sebagai *klian truna*, ketua pemuda dijalaninya dengan serius. "*Sekaa truna* di sini mendapat juara satu lomba *sekaa truna-truni* di tingkat kabupaten. Kemudian mewakili kabupaten Karangasem untuk lomba di tingkat provinsi."

Aktivitas yang dilakukannya di *sekaa truna* tidak membuat Pak Jati melupakan keinginannya untuk mencari pekerjaan. Setelah setahun tinggal di desa ia kembali lagi ke kota. Tiga bulan sudah tinggal di kota, tidak juga pekerjaan itu didapatnya. Sempat pulang kampung lagi, tapi kemudian disuruh kembali ke kota untuk kursus Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang. Harapannya, kalau tidak bisa menjadi guru, mungkin ia berjudoh dengan jasa pariwisata yang ketika itu dianggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan. Maka, selesai kursus ia memutuskan untuk belajar tentang *tour and travel* di LP3I selama satu tahun. Tapi ternyata sampai setahun lebih setelah lulus, pekerjaan itu tidak juga didapatnya. Satu alasan tepat untuk merasakan satu kondisi yang sangat tertekan. Tidak mungkin tinggal di kota tanpa pekerjaan, dan sangat berat tinggal di desa sambil mendengar pertanyaan 'kerja di mana?'.

Keputusan untuk kembali tinggal di kota diambil lagi. Tiga bulan lebih sempat menganggur di kota, kemudian ditawarkan untuk *training* di percetakan. Ketika *training* ia mendengar kabar ada lowongan pekerjaan sebagai *sales*. Walaupun sangat jauh dari yang diharapkan untuk menjadi guru atau bekerja di pariwisata, Pak Jati akhirnya 'bekerja', sebagai *sales* obat-obatan. Tiga kali berpindah kerja dengan profesi yang sama, sebagai seorang *sales*. Dari obat-obatan beralih ke perabot rumah tangga, kemudian ke produk Johnson.

"Ketika bekerja di produk Johnson saya memutuskan untuk menikah. Tetapi kasihan istri saya karena kami hanya bisa bertemu setiap Jumat sampai Minggu. Saya harus mengantar barang keliling Bali. Makanya kemudian saya memutuskan untuk mengundurkan diri." Yah, mungkin garis tangan Pak Jati mengharuskannya untuk menjadi petani salak di desanya. Tidak perlu lagi memikirkan pertanyaan yang datang dari orang-orang di desanya atau temannya yang lain. Bekerja sebaik-baiknya menjadi petani salak ditemani istrinya.

### **Upaya Mendirikan 'Pasraman' di Sibetan**

Setahun Pak Jati menghabiskan waktunya menjadi petani salak, sampai akhirnya ia mendengar ada lowongan guru bantu. Tanpa membuang waktu, ia langsung melamar untuk menjadi guru bantu. Waktu itu akhirnya datang juga, keinginannya untuk menjadi seorang guru akhirnya terwujud. Juni 2003 Pak Jati diangkat sebagai guru bantu di SDN 4 Sibetan, sebagai guru agama Hindu. Penghasilannya di bawah upah minimum regional untuk Bali atau wilayah Karangasem, yaitu Rp 460.000 per bulan. Uang sejumlah itu tidak diterimanya dengan utuh, karena masih harus dipotong pajak penghasilan.

Statusnya sebagai guru bantu membuat semangat keguruan Pak Jati muncul kembali. Ia melihat lagi cita-cita yang pernah diimpikannya. Dulu, ia pernah berencana untuk melanjutkan kuliah setelah lulus PGA. Sekarang ia bisa mewujudkan mimpi tersebut. Ia harus lulus dalam waktu empat tahun, sebelum masa kontraknya yang lima tahun tujuh bulan sebagai guru bantu habis. Honorinya sebagai guru bantu bisa digunakan untuk biaya kuliah, sementara untuk biaya hidup sehari-hari bisa dipenuhi dari kebun salaknya.

Ketika mulai kuliah, mimpi yang lain berusaha diwujudkan juga. Sejak dulu ia ingin membangun kelompok belajar di rumahnya. "Ketika saya masih kecil, di rumah ini sudah ada kegiatan kelompok belajar. Saya bisa bahasa Bali karena Bapak saya yang mengajarkan." Seingatnya, waktu itu Pak Jati masih duduk di kelas dua sekolah dasar ketika bapaknya membentuk kelompok belajar untuk anak-anak. Ada sekitar

30 orang anak yang belajar di rumahnya setiap Sabtu sore. Pak Jati kecil ketika itu juga termasuk salah satu anak yang ikut belajar. Kegiatan selalu diawali dengan *Tri Sandya*, doa sehari-hari umat Hindu sebelum belajar *mekidung* sebagai satu bentuk lagu pujian, serta membaca dan menulis aksara Bali. Pelajaran bisa sampai malam. Kalau para siswa pergi bersama bapak atau ibunya, selesai belajar biasanya langsung pulang. Tetapi kalau tidak, mereka biasanya tidur di sini, besoknya baru pulang. Kelompok belajar tersebut berjalan sekitar tiga tahun. Anak-anak yang ikut belajar sudah bukan lagi anak-anak, mereka sudah remaja. Entah karena alasan sudah bisa atau sudah terlalu besar, satu persatu berhenti sampai akhirnya kelompok tersebut bubar.

Menurut Pak Jati, kegiatan kelompok belajar tersebut sangat bermanfaat untuknya. Ketika sekolah ia banyak menerima penghargaan karena keahliannya dalam sastra Bali. Kejuaraan yang pernah didapatnya di antaranya *utsawa dharma gita* tingkat propinsi dengan kegiatan *geguritan* dan pembacaan *sloka*, serta *utsawa dharma sadhana* tentang cara menyampaikan sebuah wacana ajaran Hindu. Ia lebih banyak tahu sastra Bali dibanding teman-teman lainnya di sekolah. Maka tidak salah ketika ia sering diminta untuk mewakili teman-teman sekolahnya mengikuti kejuaraan untuk sastra Bali.

Ide untuk mendirikan kelompok belajar sastra Bali ini memang bukan ide murni Pak Jati. Selain karena sudah merasakan manfaatnya yang walaupun belum dirasa optimal, Pak Jati selalu berpikir tentang apa yang dapat ia sumbangkan pada lingkungannya. "Secara materi jelas saya tidak mampu, dan yang paling mungkin saya lakukan adalah *beriyadnya* dengan memberikan pengetahuan yang saya miliki kepada orang lain." Alasan lain yang dirasa paling penting berdasarkan pengalamannya adalah, "Anak jaman sekarang tidak lagi mau belajar sastra Bali. Kalau di sekolah mungkin karena metodenya yang tidak menarik. Bahasa pengantar yang dipakai di sekolah adalah bahasa Indonesia. Belum lagi anak SD sudah dipaksa belajar bahasa Inggris. Anak Bali sudah tidak lagi bangga menjadi orang Bali."

Satu hal yang dianggap Pak Jati sangat menyedihkan, adalah pengalamannya ketika menjadi pengawas ujian Bahasa Bali siswa kelas enam. Ketika itu ia melihat sebagian besar anak-anak tidak ada mengisi lembar jawaban yang digunakan untuk merubah cerita dalam huruf latin ke dalam aksara Bali. Sebagian besar lembar jawaban kosong. Ada siswa yang berusaha menjawab, tetapi ia tidak hafal, harus menuliskan dulu semua bentuk 'ha na ca ra ka da ta sa wa la ma ga ba nga pa ja ya nya'. Setiap akan merubah satu huruf latin, ia harus melihat kembali ke daftar huruf Bali yang sudah dibuatnya lebih dulu.

Awalnya ia ingin membuka kelompok belajar sastra Bali setelah tamat kuliah, supaya kuliahnya tidak terganggu. Namun setelah ia menceritakan niatnya untuk menghidupkan kembali kelompok belajar yang dulu kepada sang Bapak, Bapaknya langsung semangat. Beliau minta diambilkan kalender Bali, mencari hari baik untuk memulai 'kelas'. Senin Kliwon wuku Wayang, tanggal 27 Juni 2005. Pak Jati hanya punya waktu kurang dari satu bulan untuk memikirkan bagaimana caranya mendatangkan murid. Entah karena kebetulan atau memang sudah waktunya, hari Senin yang ditetapkan masih termasuk liburan panjang kenaikan kelas. Pak Jati masih mempunyai waktu untuk berkeliling ke rumah-rumah, menjelaskan kepada orang tua yang mempunyai anak SD tentang ide membentuk kelompok belajar dan mengajak anak-anak mereka belajar di kelompok tersebut. Ternyata ide Pak Jati mendapat tanggapan positif dari para orang tua. Tanggal 27 Juni 2005, ada tiga belas anak datang ke rumah Pak Jati untuk memulai kelompok belajar.

Sebagai tindak lanjut kegiatan kelompok, Pak Jati mengundang para orang tua murid untuk membentuk 'komite'. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan permakluman orang tua ketika Pak Jati menyampaikan satu hal kepada anak muridnya, supaya ada komunikasi yang tidak terputus antara anak dan orang tuanya. Menurut Pak Jati, salah satu fungsi pendidikan sesungguhnya juga adalah untuk menciptakan atau memperlancar komunikasi antara anak dengan orang tuanya, atau sebaliknya. Pak Jati juga menghubungi beberapa orang guru untuk dimintai pertolongannya dalam proses belajar.

Dikatakan Pak Jati, tujuan utama kelompok belajar ini adalah untuk melestarikan sastra Bali, supaya anak lebih bisa memahami sastra Bali. Kalau hanya berdasarkan kurikulum di sekolah, masing-masing kelas hanya mendapat dua jam pelajaran untuk mata pelajaran bahasa Bali yang berarti hanya 80 menit. Tidak hanya masalah waktu, target dalam kurikulum juga sangat menentukan. "Ngeriti tidak ngeriti, pelajaran yang diberikan harus dilewati dan dianggap tuntas." Dengan sistem seperti itu, tidak mungkin akan ada anak yang bisa mengetahui dan memahami sastra Bali dengan baik. Kalau anak tidak tahu dan paham, bagaimana ia bisa mengapresiasikannya sastra Bali dalam kehidupannya.

Metode yang digunakan dalam kelompok ini berbeda dengan sekolah pada umumnya. Biasanya ketika guru menjelaskan aksara Bali "ha, na, ca, ra, ka", mereka langsung menuliskan huruf tersebut tanpa memperhatikan bagaimana cara anak-anak menuliskannya. Hal terpenting untuk anak adalah mereka dapat meniru apa yang ditulis gurunya di papan tulis, tidak peduli salah atau benar. Kelemahan ini selain dikarenakan waktu dan target kurikulum, karena juga jumlah murid dalam satu kelas terlalu banyak dan tidak bisa diawasi satu persatu oleh seorang guru. Kurikulum sekolah menjadikan persentase untuk teori lebih banyak dibandingkan untuk praktek. Kesalahan dalam penulisan aksara Bali banyak ditemui Pak Jati ketika memulai kelompok belajarnya. Ia lebih banyak berdiskusi dan melatih anak menulis aksara Bali lewat cerita. Untungnya masih ada cukup banyak cerita Bali yang ditulis dalam aksara Bali. Tidak hanya itu, cerita tersebut mengandung banyak makna kehidupan. Anak tidak hanya belajar aksara, melainkan juga nilai-nilai kehidupan.

Itu sebabnya, kelompok ini tidak hanya mempelajari aksara Bali, melainkan juga pemahaman ajaran agama dan budi pekerti. Selama proses belajar, anak perempuan memakai kain, sementara anak lelaki memakai kain dan *saput* sebagai lapisan luar kain. Hanya berpakaian adat ringan, sekedar mengingatkan bahwa mereka adalah orang Bali dan pakaian seperti itu selalu digunakan oleh orang Bali. Ritual persembahyangan Hindu selalu dilakukan sebelum memulai belajar. Ketika hari belajar bertepatan dengan purnama atau *tilem* yang juga disebut bulan mati, Pak Jati mengajak anak didiknya bersembahyang di Pura Puseh desa. Pak Jati juga selalu mengajak mereka *ngayah*, membantu kegiatan di pura ketika ada upacara keagamaan di pura tersebut. Menurut Pak Jati, *ngayah* merupakan satu kegiatan sosial keagamaan yang harus dilakukan orang Bali. Diharapkan, anak didiknya dapat memahami makna *ngayah* yang sesungguhnya. Saat ini banyak orang Bali yang melihat *ngayah* sebagai satu kewajiban sosial yang harus dilakukan sehingga mereka terpaksa melakukannya. Padahal kegiatan tersebut bukan hanya sebagai media interaksi sosial, melainkan juga sebagai media transformasi pengetahuan. Ada banyak hal yang bisa dipelajari ketika *ngayah*, termasuk hubungan ritual dan *upakara* untuk perlengkapan upacara dengan alam atau ibu bumi.

Setelah berjalan enam bulan, kelompok belajar ini akhirnya disebut 'pasraman'. Aktivitas mereka dilakukan setiap hari Jumat, Sabtu, dan Minggu berdasarkan kelompok 'kelas'. Kelompok I terdiri dari siswa kelas dua dan tiga, kelompok II untuk kelas empat dan lima, dan kelompok III untuk siswa kelas enam dan SMP. Saat ini

jumlah anak yang ikut belajar di pasraman adalah 92 orang, dibantu oleh tujuh orang guru. Ada juga saat-saat di mana anak bosan belajar, dan ketika saat itu datang Pak Jati membutuhkan bantuan bapaknya untuk bercerita *satua* Bali.

Pak Jati berharap, setiap anak yang sudah 'lulus' dari pasraman tersebut dan sudah dewasa kelak, bisa menulis aksara Bali di atas daun lontar. Menurutnya, saat ini orang yang bisa menulis di atas daun lontar sangat sedikit, sehingga hal tersebut termasuk pekerjaan yang langka. Pak Jati melihatnya sebagai lapangan pekerjaan baru untuk generasi muda mendatang. Sebagai gambaran, biaya menerjemahkan aksara Bali di atas daun lontar adalah Rp 300,- untuk setiap satu centimeter. Biasanya panjang lontar sekitar 30 cm dan satu lembar lontar terdiri dari tiga baris susunan aksara. Biasanya juga, jumlah lontar yang harus diterjemahkan kembali adalah tiga puluh lembar, bolak-balik. Paling tidak sekitar dua juta rupiah bisa didapat setiap menerjemahkan satu *takep* lontar. Sementara kalau menuliskan kembali di atas lontar, biaya yang dibutuhkan lebih besar lagi. Saat ini yang sering mendapat 'proyek' tersebut adalah Dinas Kebudayaan atau Pusat Dokumentasi Bali. Mereka akan mencari tenaga dari luar untuk melakukannya. Ada banyak naskah lontar yang sudah tua dan mulai rapuh, sehingga perlu dituliskan kembali.

Namun alasan di atas bukanlah menjadi satu tujuan utama. Kalau hal tersebut dijadikan tujuan utama, maka kelompok ini tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya, yaitu sekolah sebagai modal untuk mendapatkan uang. Satu hal yang penting, kemampuan membaca lontar sangat dibutuhkan untuk mempelajari dan mendalami ajaran agama dan tata susila Hindu. Kalau hanya mengandalkan apa yang ada di buku bisa dikatakan belum terlalu mendalam. Menurut Pak Jati, membaca langsung dari lontar sangat berbeda rasa dan hasilnya dengan membaca dari buku yang biasanya dalam tulisan latin. Kesakralan lontar memberikan dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa dan pikiran. Selain itu lontar juga dapat dijadikan sebagai bukti otentik ketika membicarakan agama dan tata susila Hindu.

### **Masih Ada Harapan**

Pak Jati merasa bahwa pendidikan merupakan satu hal penting untuk dapat memahami identitas diri. Tidak jauh berbeda dengan yang dipikirkan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan ditujukan untuk mengangkat derajat serta menjadikan manusia mampu berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri. Namun di samping kemerdekaan tersebut, harus ditekankan pentingnya kondisi harmoni, yaitu suatu keadaan persatuan yang selaras. Sehingga satu hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa kita hidup bersama-sama dengan orang lain yang juga berhak menuntut kemerdekaannya.

Kondisi tersebut tidak bisa dicapai hanya melalui pendidikan intelektual. Apalagi menurut Pak Jati, pendidikan di Indonesia saat ini sedang dalam kondisi sakit. Hanya kesehatan fisik intelektual yang ingin diraih tanpa memperhatikan kesehatan psikis. Padahal di antara keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Sayangnya saat ini dunia pendidikan Indonesia di samping hanya memikirkan kecerdasan intelektual, juga sangat menggantungkan dirinya pada teknologi. Sehebat apapun dokter yang mengobati atau secanggih apapun metode dan teknologi yang diterapkan, kesehatan tidak akan tercapai tanpa mengobati penyakit psikisnya.

Dalam dunia pendidikan, kondisi sehat psikis tersebut bisa dicapai melalui sastra. Penekanan dalam pelajaran sastra pada dasarnya merupakan apresiasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan, seperti moral, religi, dan budaya. Nilai-nilai sastra inilah yang diharapkan mampu mendewasakan anak dalam bernalar, berperilaku, dan

berinteraksi dengan manusia yang lain karena setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Maka terkait dengan tujuan pendidikan dalam nilai harmoni, manusia diharapkan dapat hidup bersama dengan orang lain yang juga menuntut kemerdekaannya. Aktus liberasi yang diciptakan bukan merdeka dalam artian bebas sebeb-bebasnya, melainkan untuk mengembalikan manusia pada posisinya sebagai pengambil keputusan atas dan untuk dirinya di hadapan berbagai pilihan dalam kehidupan.

Maka pendidikan seharusnya juga merupakan ruang yang memiliki otonomi relatif dalam menjalankan transformasi liberatif tersebut, bahwa pendidikan tidak seharusnya diperhambakan kepada kepentingan-kepentingan di luar dirinya, seperti kepentingan politik, ekonomi, sosial, atau budaya. Namun bukan berarti pula bahwa pendidikan harus terlepas sepenuhnya dari kepentingan-kepentingan tersebut karena di atas kepentingan-kepentingan itulah kehidupan nyata berjalan. Kembali lagi, di sinilah 'ilmu' sastra diharapkan dapat memainkan perannya. Kepentingan politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang dijalankan adalah atas dasar pilihan sadar dengan pertimbangan nilai dan identitas dirinya. Kemajuan teknologi pun tidak hanya diterima begitu saja tanpa diimbangi kearifan, sehingga mereka yang dianggap sebagai produk pendidikan diharapkan tidak akan meninggalkan nilai-nilai luhur yang menjadi kekayaan hati nuraninya.

Ambarwati K.

(berdasarkan cerita, pengalaman dan pemikiran Pak Nyoman Jati, Dukuh Sibetan)

Bali